

STRATEGI KOMUNIKASI KADER POSYANDU SEBAGAI UPAYA PERUBAHAN PERILAKU KELUARGA (IBU) DALAM PENURUNAN STUNTING DI DESA RAMAYA KECAMATAN MENES KABUPATEN PANDEGLANG

Rahmawati Allyreza*, Ipah Ema Jumiati

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Corresponden author Email*: rahmawati@untirta.ac.id

Abstract

Stunting is a condition in which children experience growth disorders, causing their bodies to be shorter than their peers and the main causes are nutritional deficiencies and poor household sanitation. The front line in reducing stunting is Integrated Health Care (Posyandu) and cadres. Communication strategy is part of public communication where various messages or programs prepared by the government can be conveyed to the public using the right channel. This activity aims to provide education and training to Posyandu cadres in Ramaya Village on Communication Strategies that can be done to influence families, in this case, mothers, regarding nutrition counseling, parenting, and child development. It aims to improve the health and nutritional status of children. Participants in the counseling and training were posyandu cadres and PKK cadres as many as 25 people. The results of the training showed an increased understanding of cadres about government programs to overcome stunting, communication strategies to be carried out, and messages made to be conveyed by cadres to primary and secondary targets in the community as an effort to prevent stunting in Ramaya Village Pandeglang Regency.

Keyword : *Stunting, Prevention, Posyandu*

Abstrak

Stunting adalah kondisi di mana anak mengalami gangguan pertumbuhan sehingga menyebabkan tubuhnya lebih pendek dibandingkan dengan teman seusianya dan penyebab utama adalah kekurangan nutrisi dan buruknya sanitasi rumah tangga. Garda terdepan dalam penurunan stunting adalah posyandu dan kader posyandu. Strategi komunikasi merupakan bagian dari komunikasi public dimana berbagai pesan atau program yang disusun oleh pemerintah dapat disampaikan kepada masyarakat dengan menggunakan saluran yang tepat. Komunikasi public bertujuan untuk menyampaikan informasi dan memotivasi masyarakat agar melakukan kegiatan yang diinginkan oleh pemberi informasi. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pelatihan kepada kader posyandu Desa Ramaya tentang Strategi Komunikasi yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi keluarga dalam hal ini Ibu terkait penyuluhan gizi, pola asuh dan tumbuh kembang anak. Hal ini bertujuan agar Kesehatan dan status gizi anak menjadi baik. Peserta penyuluhan dan pelatihan adalah kader posyandu dan kader PKK sebanyak 25 orang. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kader tentang program-program pemerintah mengatasi stunting, strategi komunikasi yang akan dilakukan serta pesan yang dibuat untuk disampaikan oleh kader kepada sasaran primer dan sekunder pada masyarakat Desa Ramaya sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Ramaya Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang.

Kata kunci : Strategi Komunikasi, Stunting, Kader Posyandu

Copyright © 2023, Rahmawati Allyreza, Ipah Ema Jumiati
This is an open access article under the CC-BY NC-SA license.
DOI 10.30656/ps2pm.v5i1.6079

PENDAHULUAN

Tahun 2010, gerakan global yang dikenal dengan *Scaling-Up Nutrition (SUN)* diluncurkan dengan prinsip dasar bahwa semua penduduk berhak untuk memperoleh akses ke makanan yang cukup dan bergizi. Tahun 2012, Pemerintah Indonesia bergabung dalam gerakan tersebut melalui perancangan dua kerangka besar Intervensi Stunting. Kerangka Intervensi Stunting tersebut kemudian diterjemahkan menjadi berbagai macam program yang dilakukan oleh Kementerian dan Lembaga (K/L) terkait. (Kemenkes 2017). Stunting adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2SD/standar deviasi (stunted) dan kurang dari -3SD (severely stunted). Di Indonesia, sekitar 37% (hampir 9 Juta) anak balita mengalami stunting (Riset Kesehatan Dasar/ Riskesdas 2013) dan di seluruh dunia, Indonesia adalah negara dengan prevalensi stunting kelima terbesar. Balita/Baduta (Bayi dibawah usia Dua Tahun) yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal. Dampak stunting bagi perkembangan dan pertumbuhan perekonomian suatu bangsa sangat signifikan. Jika suatu negara banyak memiliki anak dengan pertumbuhan yang kecil, akan menurunkan produktivitas pasar kerja sehingga mengakibatkan hilangnya 11% serta mengurangi pendapatan pekerja dewasa hingga 20%. Selain itu, stunting juga dapat berkontribusi pada melebarnya kesenjangan/inequality, sehingga mengurangi 10% dari total pendapatan seumur hidup dan juga menyebabkan kemiskinan antar-generasi. (TNP2K, 2017)

Kabupaten Pandeglang merupakan satu kabupaten prioritas nasional dalam penanggulangan Stunting di Indonesia. Berdasarkan data Kemenkes jumlah Penduduk Kabupaten Pandeglang Tahun 2016 sebesar 1199 ribu jiwa dengan prevalensi stunting pada tahun 2013 sebesar 38,57%. jumlah balita Stunting tahun 2013 sebesar 46.775 jiwa dengan tingkat kemiskinan pada tahun 2016 sebesar 9,67%. jumlah penduduk miskin tahun 2016 sebanyak 116.000 jiwa. (TNP2K, 2017). Melansir dari <https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/seputar-banten/pr-591805044/angka-stunting-di-kabupaten-pandeglang-tinggi-ketua-himpaudi-banten-ini-masalah-yang-serius>. 21 April 2021, 11:43 WIB.

Umul Chair (2019) memaparkan bahwa terdapat 52 orang anak mengalami stunting di Kecamatan Koroncong Kabupaten Pandeglang. Hal ini dilatarbelakangi kondisi kemiskinan warga serta masih rendahnya sanitasi dan akses air keluarga pada daerah tersebut. Program kampung keluarga berencana merupakan program yang dilaksanakan di Kecamatan Koroncong sebagai upaya penurunan stunting. Hasil penelitian menyebutkan bahwa kurangnya pengawasan dari pelaksana/kader KB kepada masyarakat mengenai penerapan gizi seimbang, sosialisasi yang tidak berkala serta masih rendahnya partisipasi masyarakat Kecamatan Koroncong dalam program kampung KB dalam mencegah stunting. <https://repository.untirta.ac.id/TA/KS/KS04/KS0401/2019/KS040100343/implementasi-program-kampung-keluarga-berencana-dalam-mengatasi-fenomena-stunting-di-kecamatan-koroncong-kabupaten-pandeglang.html>

Pemerintah Kabupaten Pandeglang sendiri dalam program kerja penurunan stunting di wilayahnya gencar melakukan upaya-upaya penurunan stunting. Terbukti dengan diterbitkannya Peraturan Bupati Nomor 28 Tahun 2019 tentang Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Pandeglang. Dalam peraturan bupati tersebut dipaparkan langkah-langkah penurunan stunting melalui intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Sasaran intervensi gizi spesifik meliputi remaja putri, ibu hamil, ibu menyusui dan anak di bawah usia 6 bulan serta ibu menyusui dan anak usia 7 – 23 bulan. Sementara untuk sasaran intervensi gizi sensitif diarahkan pada keluarga, masyarakat dan sektor terkait. (Pandeglang, 2019)

Garda terdepan dalam penurunan stunting di masyarakat adalah posyandu dan kader-kader posyandu. Salah satu tugas kader posyandu adalah penyuluhan gizi. Penyuluhan gizi kepada masyarakat dapat dilakukan oleh kader posyandu merupakan bentuk konseling gizi di luar gedung dengan melakukan pertemuan pada kelompok-kelompok sasaran primer (ibu hamil, ibu menyusui), sasaran sekunder dan masyarakat luas. (Pandeglang, 2019). Novianti menemukan bahwa peran posyandu untuk menangani masalah stunting lebih pada tindakan pencegahan atau preventif. Peran posyandu dalam memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan gizi dalam memberikan informasi yang tepat terkait kesehatan gizi kepada ibu balita dengan harapan akan terbentuk kesadaran dan pengetahuan untuk mencegah terjadinya stunting (Novianti, 2018).

Desa Ramaya merupakan desa pemekaran dari Desa Tegalwangi Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang pada tahun 2012 dengan jumlah rukun warga sebanyak 6 dan jumlah kepala keluarga sebanyak 547 tahun 2019. Berdasarkan hasil observasi di lapangan persoalan mitra yang ditemukan antara lain jumlah kader posyandu sebanyak 19 orang dengan tingkat Pendidikan SLTP dan SLTA. Meskipun Desa Ramaya bukan menjadi target desa dalam penurunan stunting di Kabupaten Pandeglang, akan tetapi beberapa permasalahan yang terjadi di masyarakat yang dapat mengarah pada terjadinya stunting yaitu mitos pantangan makan untuk ibu hamil dan menyusui yang masih dipercaya oleh sebagian besar masyarakat Desa Ramaya, pola asuh bayi dan balita bagi ibu yang bekerja diserahkan kepada orang tua/nenek tanpa memperhatikan asupan gizi anak serta jumlah kunjungan ibu hamil dan ibu yang memiliki balita pada posyandu masih rendah. Sementara dari sisi kader posyandu, berdasarkan hasil wawancara kader posyandu belum memahami dengan baik kebijakan dan program pemerintah terkait bidang Kesehatan, terutama masalah stunting, proses kelahiran bayi masih dibantu oleh paraji atau dukun bayi, sering mengalami kesulitan untuk menyampaikan informasi tentang gizi dan Kesehatan ibu hamil karena masyarakat lebih mempercayai mitos yang berkembang.

Kader yang menjadi tulang punggung dalam melaksanakan kegiatan Posyandu, mulai dari pendaftaran, penimbangan, pencatatan dan pemberian penyuluhan di Posyandu. Namun pada kenyataannya masih banyak kader yang kurang mengerti akan tanggungjawabnya sebagai kader. Hal ini terjadi karena pendapatan, pendidikan kader serta pengetahuan kader yang kurang memadai. Banyak kader yang memilih berhenti menjadi kader karena ketidaktahuan mereka akan pentingnya Posyandu bagi masyarakat. Kondisi mitra dalam hal ini kader posyandu yang masih minim dari sisi kualitas dan kuantitas menjadi kendala dalam penurunan stunting di Kabupaten Pandeglang. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kapabilitas tersebut melalui kegiatan pelatihan sebagai bentuk pemberdayaan kader dan berdampak pada pemberdayaan masyarakat Desa Ramaya.

Menurut (Setyowati, 2019), pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan yang membutuhkan proses berkelanjutan, dimana dibutuhkan komunikasi yang baik antara pengusul program dengan kelompok sasaran (masyarakat). Untuk mencapai tujuan

tersebut, komunikasi yang partisipatif menjadi keharusan. Partisipasi aktif tersebut berasal dari seluruh warga masyarakat untuk mewujudkan cita-cita perubahan yang diinginkan. Partisipasi kader posyandu sangat berpengaruh terhadap munculnya Tindakan komunikatif yang sesuai dengan karakteristik masyarakat. Terjadinya penolakan terhadap suatu program atau kebijakan dari pemerintah, disebabkan munculnya rasa saling curiga diantara kelompok masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting sekali bagaimana kader posyandu Desa Ramaya mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang baik sehingga program-program penurunan stunting dapat tercapai.

Berdasarkan kondisi mitra, maka dirasakan pentingnya keterlibatan perguruan tinggi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat khususnya bidang administrasi public untuk memberikan penyuluhan dan pelatihan terkait bagaimana strategi komunikasi kader posyandu dalam menyampaikan berbagai kebijakan dan program pemerintah pusat dan daerah dalam mengatasi masalah stunting dan penyuluhan tentang gizi. Kegiatan ini bertujuan agar terjadi peningkatan pemahaman masyarakat tentang penyebab stunting, masalah gizi dan pertumbuhan anak serta diharapkan terjadi perubahan perilaku masyarakat yang mendorong terjadinya penurunan jumlah balita (anak) kerdil di Kabupaten Pandeglang. Kegiatan pelatihan strategi komunikasi pada kader posyandu merupakan bentuk komunikasi pemberdayaan. Komunikasi pemberdayaan merupakan suatu kajian komunikasi pembangunan yang menekankan pentingnya pelibatan masyarakat sehingga mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya (Fatimah et al., 2019). Selanjutnya, (Winangsih et al., 2021) melakukan pelatihan komunikasi pemberdayaan pada perempuan di Kampung Lukis Citangkil melalui program urban farming sebagai upaya peningkatan ekonomi keluarga. Komunikasi pemberdayaan tersebut disusun melalui serangkaian tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan dan evaluasi kegiatan.

Upaya untuk merubah perilaku masyarakat melalui cara berkomunikasi menjadi sangat penting karena perilaku individu terbentuk dari proses konstruksi social, sehingga implikasinya, individu dan lingkungan menjadi sasaran komunikasi secara bersamaan. Setiap individu memiliki keunikan. Dari keunikannya tersebut, maka proses komunikasi membutuhkan penilaian spesifik-faktual bukan generik, *common sense*, asumsi, atau

normative. Komunikasi perubahan perilaku untuk program stunting bertujuan menambah kesadaran, keterampilan, kemauan dan kemampuan keluarga 1000 hari pertama kelahiran untuk konsumsi gizi seimbang, merangsang dialog komunitas sekitar keluarga serta promosikan perubahan sikap yang berkomitmen. Selain itu komunikasi perubahan perilaku sebagai advokasi untuk perubahan kebijakan gizi dan KIA. (Adam, 2019)

Strategi komunikasi berbasis kader dilakukan oleh Puskesmas Ngampilan dalam mensosialisasikan bahaya kanker serviks.(Pratiwi & Hikmah, 2015). Sementara pengembangan Teknik komunikasi kader melalui metode *learning manajemen system* dilakukan oleh kader posyandu di Desa Borisallo dalam memberikan penyuluhan stunting. Dari kegiatan pre test dan post test yang dilakukan selama pelatihan, dapat terlihat telah terjadi peningkatan pengetahuan dan kemampuan komunikasi kader posyandu dalam penyuluhan balita stunting. (Hamzah et al., 2021)

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Ramaya dilakukan pada bulan Januari minggu ketiga dan Februari minggu kedua tahun 2022 dengan menggunakan protocol Kesehatan yang ketat. Peserta merupakan kader posyandu dan Sebagian anggota PPK sebanyak 25 orang. Metode yang dilakukan antara lain :

- a. Pretest : pretest dilakukan untuk mengetahui pemahaman kader tentang stunting, penyebab dan program yang selama ini telah dijalankan oleh pemerintah Kabupaten Pandeglang, puskesmas Menes dan Posyandu di Desa Ramaya.
- b. Penyuluhan dan pelatihan : dilakukan untuk memberikan edukasi kepada peserta kegiatan dengan mengundang narasumber sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut.
- c. Pada saat sesi pelatihan, dilakukan *role play* dengan membagi peserta menjadi 6 kelompok untuk kemudian peserta diminta berperan menjadi kader dan masyarakat. Untuk kemudian saling mempraktikkan bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan serta perubahan apa yang diharapkan terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa ramaya merupakan pemekaran dari desa Tegalwangi pada tahun 2012. Awalnya sebagian Masyarakat Desa Tegalwangi Kecamatan Menes yang terdiri dari 12 RT, 6 RW, 2 Dusun yang penduduknya kurang lebih 1000 penduduk, menginginkan adanya Pemekaran dari Desa induk yaitu Tegalwangi kecamatan Menes, alasan ingin dimekarkan dianggap jumlah penduduk sudah layak serta letak geografisnya ideal serta mengharapkan adanya perubahan dalam hal Pembangunan secara keseluruhan, Berdasarkan alasan diatas tadi, Sebagian Masyarakat Desa Tegalwangi ahirnya sepakat mengajukan pemekaran kepada pihak Kabupaten, pada waktu itu tahun 2006 tidak mendapat tanggapan namun masuk agenda Pemekaran. Kemudian selang beberapa tahun kemudian tepatnya tahun 2011 Pemerintah Kabupaten kembali membuka agenda pemekaran Desa yang ada di Kabupaten Pandeglang, dan ahirnya Desa Tegalwangi Kecamatan menes termasuk didalamnya dari 4 Desa yang ada di Pandeglang yang dimekarkan. Akhirnya pada tanggal 18 Desember 2011, keluarlah Peraturan Daerah Kabupaten Pandeglang Nomor 5 Tahun 2011, Desa Tegalwangi resmi dimekarkan dan ditetapkan dengan nama Desa Ramaya. sehingga jumlah Desa yang ada di kecamatan menes menjadi 12 Desa. Nama Desa Ramaya merupakan usulan warga masyarakat setempat, menurut Panitia Pemekaran Desa Ramaya, Nama Ramaya diambil dari Nama Bantaran Sungai Cisata, yang saat ini sudah dibangun jembatan sebagai penghubung antara Desa Ramaya dengan Desa Tegalwangi Kecamatan Menes.

Berdasarkan data monografi Desa Ramaya Tahun 2019, diketahui jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1008 jiwa, penduduk perempuan 930 jiwa. Struktur demografi desa menunjukkan bahwa usia produktif penduduk di Desa Ramaya sebanyak 4.311 orang. Sementara dari tingkat Pendidikan, mayoritas penduduk Desa Ramaya mengenyam Pendidikan sekolah dasar (207 jiwa), diikuti oleh penduduk yang telah menyelesaikan Pendidikan sekolah menengah atas (111 jiwa), SLTP sebanyak 68 jiwa

Dari sisi jenis pekerjaan, mayoritas masyarakat Desa Ramaya bermata pencaharian sebagai tani, sebagai buruh tani dan sebagai wiraswasta di posisi ketiga. Sebagai daerah pertanian dengan komoditas utama pohon melinjo dan pohon aren, potensi pertanian Desa Ramaya adalah buah melinjo yang dapat dijadikan sebagai panganan emping khas daerah Menes. Namun sayangnya, produksi emping Desa Ramaya belum dilakukan secara

continue, hanya berdasarkan pesanan saja. Meskipun jumlah melinjo melimpah, biasanya masyarakat langsung menjual biji melinjo di pasar tradisional Menes atau Pandeglang. Untuk buah pohon aren, yaitu kolangkaling juga dipasarkan langsung oleh petani. Untuk hasil olahan gula aren sendiri masih belum banyak atau dibudidayakan. Hal ini dikarenakan gula aren khas Lebak lebih mendominasi pasaran gula aren di wilayah Banten. Masyarakat Desa Ramaya lebih memilih untuk menjual biji kolangkaling sebagai komoditas pertanian pohon aren.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan strategi komunikasi kader posyandu sebagai upaya perubahan perilaku keluarga (Ibu) dalam penurunan stunting di Desa Ramaya, dari sisi kajian administrasi public merupakan bagian dari mata kuliah komunikasi public. Komunikasi publik adalah komunikasi strategis yang digunakan ketika seseorang atau sekelompok orang mengumpulkan dan berbagi informasi kepada sekelompok orang untuk menyampaikan pesan tentang topik tertentu. Ini adalah salah satu bentuk komunikasi yang penting, biasanya dilakukan untuk tujuan tertentu. Informasi tersebut dapat berasal dari swasta, pemerintah, partai politik, kursus akademik, dan banyak lagi.

Secara sederhana, aktivitas berbagi informasi dengan publik dapat dipahami sebagai komunikasi publik. Ketika informasi dibagikan dengan satu orang, disebut komunikasi interpersonal misalnya berbicara dengan satu siswa, sedangkan ketika informasi dibagikan dengan lebih dari satu orang disebut komunikasi publik yang menyapa siswa dalam seminar. Untuk dapat menyampaikan informasi public dan memotivasi masyarakat melakukan Tindakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dibutuhkan strategi dalam berkomunikasi. Strategi komunikasi adalah perencanaan dalam penyampaian pesan melalui kombinasi berbagai unsur komunikasi seperti frekuensi, formalitas, isi dan saluran komunikasi sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima dan dipahami serta dapat mengubah sikap atau perilaku sesuai dengan tujuan komunikasi. Tahapan strategi komunikasi yaitu redundancy, canalizing, informative, persuasive, educative, dan koersif. (Efendi 2005)

Kegiatan diawali dengan pre test secara lisan, dimana peserta diminta untuk menjawab satu persatu definisi dan penyebab stunting serta program-program penurunan stunting yang sudah dilakukan oleh Pemkab Pandeglang dalam hal ini melalui Puskesmas Kecamatan Menes. 60 % dari 25 peserta menjawab mengetahui pertanyaan yang diajukan oleh narasumber. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian tujuan dan manfaat kegiatan yang dilakukan.

Penyuluhan dan pelatihan strategi komunikasi kader posyandu dalam perubahan perilaku keluarga dilakukan dengan tahapan seperti di bawah ini :

1. *Redundancy*. Dalam tahap repetition, narasumber mengulang kembali definisi stunting, penyebab stunting, permasalahan mitos dan pola asuh anak oleh keluarga serta upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah untuk menurunkan stunting di Indonesia dan Kabupaten Pandeglang. Narasumber menampilkan presentasi dan video-video tentang stunting.

Sucipto menyatakan bahwa gangguan pola asuh dalam keluarga, dimana salah satunya penyebab terjadinya stunting pada anak menjadi salah satu pendorong urgensi dilakukannya parenting education. Parenting education sendiri merupakan pola asuh bagaimana orang tua bersikap kepada anak melalui serangkaian upaya aktif. Pola asuh orang tua yang keliru salah satunya dipengaruhi oleh mitos-mitos yang berkembang di masyarakat (Sucipto et al., 2022)



Gambar 1: Narasumber Mengulang Kembali Materi Tentang Stunting

2. Peserta pelatihan kemudian dibagi menjadi 5 kelompok diskusi dimana masing-masing diberi tugas untuk Menyusun atau membuat analisis situasi permasalahan gizi, penyebab stunting, menentukan sasaran informasi baik primer, sekunder dan tersier kemudian membuat pesan yang akan disampaikan kepada sasaran informasi tersebut. Berdasarkan analisis situasi yang dibuat oleh tiap kelompok dapat disimpulkan bahwa penyebab langsung terjadinya stunting adalah asupan makanan/gizi, faktor infeksi, kehamilan remaja dan pengetahuan ibu tentang asupan gizi bayi dan balita. Sedangkan faktor tidak langsung adalah Pendidikan, faktor ekonomi dan pelayanan Kesehatan serta sanitasi lingkungan.
3. Peserta kemudian diminta untuk menentukan sasaran primer, sekunder dan tersier dari informasi yang akan disampaikan. Sebagian besar peserta menjawab bahwa kelompok primer yang akan menjadi sasaran utama penyampaian informasi adalah ibu hamil, ibu menyusui, ibu dengan balita, bidan dan termasuk kader sendiri. Pesan persuasive yang disusun tiap kelompok antara lain *“Ibu Hami menjaga Gizi Seimbang”*; *“rajin memeriksakan kehamilan ke posyandu”*; *“stunting dapat membuat masa depan anak suram”*; *“ stunting bukan aib, masih bisa diperbaiki dan dipulihkan kesehatannya”*.



Gambar 2 : Tiap kelompok berdiskusi menjawab tugas yang diberikan narasumber



Gambar 3 : Narasumber meminta tiap kelompok berganti peran sebagai penyuluh Kesehatan

4. Kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan tiap peserta diminta untuk memaparkan jawaban kelompok, menyampaikan pesan yang dibuat dan saling bertukar peran sebagai masyarakat dan kader penyuluh, untuk kemudian oleh tiap kelompok diberikan tanggapan bagaimana pesan yang disampaikan dan apakah pesan serta Bahasa yang disampaikan oleh kader mudah dipahami oleh masyarakat terutama sasaran informasi primer dan sekunder.



**Gambar 4 : Peserta berperan sebagai kader dan masyarakat
Sumber: Tim Pengabdian Masyarakat, 2022.**

5. Dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan, peserta juga diminta untuk menyebutkan saluran informasi yang akan digunakan secara continue. Penyuluhan gizi, pola asuh dan stunting selama ini dilakukan oleh kader hanya saat kegiatan posyandu, dan

kegiatan posyandu sendiri mengalami hambatan dikarenakan adanya pandemic covid-19 sehingga interaksi dan penyampaian pesan kepada masyarakat menjadi terhambat. Berdasarkan hasil penyuluhan dan pelatihan, saluran komunikasi yang akan digunakan oleh kader posyandu (peserta pelatihan) antara lain status WhatsApp dengan sasaran utama ibu hamil dan ibu dengan balita, media facebook (meta), dan melalui speaker masjid/mushola.



Gambar 5; Peserta berperan sebagai kader dan masyarakat

Pelatihan yang diberikan pada kader posyandu Desa Ramaya merupakan bentuk komunikasi public. Jika dikaitkan dengan teori Tindakan komunikasi yang disampaikan oleh Habermas, dapat dinyatakan sebagai proses pemberdayaan yaitu proses yang memperlihatkan adanya keberdayaan masyarakat dalam berkomunikasi satu sama lain sehingga mampu menggerakkan kondisi kehidupan dengan didasarkan kepada nilai-nilai dan norma yang disepakati secara bersama-sama. (Setyowati, 2019)

SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan strategi komunikasi kader posyandu sebagai upaya perubahan perilaku keluarga (Ibu) dalam rangka menurunkan stunting di Desa Ramaya diikuti oleh 25 peserta dengan antusias. Strategi komunikasi dilakukan melalui pendekatan komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok dimana kader posyandu menggunakan media komunikasi pesan WhatsApp pada sasaran primer dan media pengeras suara masjid/mushola untuk sasaran informasi sekunder dan tersier. Hasilnya

peserta pelatihan dapat menyusun pesan-pesan yang bersifat positif, edukatif dan persuasive sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku keluarga (ibu) di Desa Ramaya Kabupaten Pandeglang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2019). *Komunikasi Perubahan Perilaku Dalam Upaya Penurunan Stunting*.
- Fatimah, S., Arifin, I. Z., & Sumpena, D. (2019). Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Program Keluarga Harapan. *Prophetica : Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 5(1), 63–80. <https://doi.org/10.15575/prophetica.v5i1.1308>
- Hamzah, W., Kebijakan, A., Program, K., Kesehatan, S., Indonesia, U. M., Lingkungan, K., Studi, P., Masyarakat, K., Indonesia, U. M., Program, E., Kesehatan, S., Indonesia, U. M., & Korespodensi, P. (2021). *Pengembangan Teknik Komunikasi Kader dalam Memberikan Penyuluhan Balita Stunting*. 02(02), 104–114.
- Novianti, R. dkk. (2018). Stunting Desa Medini. *Novianti, R. Dkk. (2018). Stunting Desa Medini. Peran Posyandu Untuk Menangani Stunting Di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, 1–10. Peran Posyandu Untuk Menangani Stunting Di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, 1–10.*
- Pandeglang, K. (2019). Peraturan Bupati Nomor 28 Tahun 2019 Kab Pandeglang. *Peraturan Bupati Pandeglang*, 126(1), 1–7.
- Pratiwi, M. L. E., & Hikmah. (2015). Strategi Komunikasi Bahaya Kanker Serviks Di Puskesmas Ngampilan Tahun 2015. *Jurnal Komunikator*, 41–48.
- Setyowati, Y. (2019). Komunikasi Pemberdayaan sebagai Perspektif Baru Pengembangan Pendidikan Komunikasi Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2), 188–199. <https://doi.org/10.46937/17201926849>
- Sucipto, Frizka, I., Hardiyanti, H., Eka, Y., Faizah, Devi, S., & Demitha, S. (2022). Sosialisasi Parenting Education Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Dan Pemenuhan Hak Anak Guna Pencegahan Stunting Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Malang Dalam KPL Shinta Devi, Sikky Demitha. *Bantenese : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 99–108. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v4i2.5709>
- TNP2K. (2017). 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting): Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. *Jakarta*, 2(c), 287.

Winangsih, R., Mulyasih, R., Marthalena, Berthanilla, R., & Sururi, A. (2021). Komunikasi Pemberdayaan dalam Program Urban Farming di Kampung Lukis Ramanuju Kecamatan Citangkil Kota Cilegon Banten. *Bantenese : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 126–141. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v3i2.4055>